

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Efektivitas

Efektivitas merupakan tujuan dasar untuk mencapai kesuksesan. Efektivitas ini diukur dengan memberikan gambaran sebuah tujuan untuk bisa tercapai. Pengertian efektivitas ini lebih berorientasi kepada keluaran sedangkan masalah penggunaan masukan kurang menjadi perhatian utama. Dalam penilaian efisiensi dihubungkan dengan peningkatan efektivitas akan tetapi efektivitas yang meningkat belum tentu efisiensi dianggap juga meningkat. Menurut Uno & Nurdin, penggunaan efektivitas pada dasarnya untuk menggambarkan seberapa efektif tujuan pembelajaran mampu tercapai (Mukaromah & Septianawati, 2021).

Efektivitas mempunyai arti keberhasilan atau ketepatan guna dalam mencapai tujuan. Kata dasar dari istilah ini adalah “efektif” sedangkan bentuk kata aslinya adalah efektivitas. Adapun menurut Effendy, efektivitas merupakan proses komunikasi yang berhasil mencapai tujuan yang telah direncanakan, dengan mempertimbangkan biaya yang telah dialokasikan, waktu yang ditentukan, serta jumlah personal yang tersedia (Adam, Pangemanan, & Kairupan, 2018).

Dapat disimpulkan bahwa efektivitas menggambarkan sejauh mana suatu tujuan yang telah direncanakan berhasil dicapai. Dalam konteks ini, efektivitas merujuk pada tingkat keberhasilan penerapan

model *cooperative learning* tipe STAD untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Efektivitas merupakan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirancang, dan diukur berdasarkan perbedaan hasil antara *pre-test* dan *post-test*. Selain itu, untuk mengukur peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa, digunakan analisis uji Paired t-test serta perhitungan gain ternormalisasi (N-gain). Sebuah model pembelajaran dinyatakan efektif apabila menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar maupun motivasi belajar siswa setelah perlakuan diberikan.

2. Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang melibatkan pembentukan kelompok kecil yang terdiri dari empat hingga enam siswa dengan latar belakang yang beragam, baik dari segi kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, maupun suku (heterogen). *Cooperate* atau kooperatif memiliki arti saling membantu satu dan bekerja sama, secara individu siswa akan mencari hasil yang bermanfaat untuk anggota kelompoknya. Rusman berpendapat bahwa *cooperative learning* adalah aktivitas belajar yang pada kegiatannya siswa akan belajar melalui kelompok kecil (Resnani, 2019).

Model pembelajaran berkelompok adalah aktivitas belajar yang melibatkan siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran, dengan memperluas interaksi antara guru dan siswa

serta antar siswa. Menurut (Putra, 2021), pembelajaran kooperatif menggunakan kelompok kecil agar siswa mendapat pengalaman belajar optimal secara individu maupun kelompok. (Slavin, 2005) menyatakan bahwa STAD adalah model kooperatif sederhana yang menekankan kerja sama kelompok dengan kuis individual di akhir pembelajaran sebagai ciri khas utamanya.

Menurut Roger dan David Johnson dalam Anita Lie, tidak semua kegiatan kelompok bisa dikategorikan sebagai pembelajaran kooperatif. Agar pembelajaran kooperatif efektif, maka diperlukan lima komponen utama (Ismun, 2021) , yaitu:

1. Ketergantungan positif, yaitu anggota kelompok harus saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama, Adapun kegagalan satu anggota akan berdampak pada yang lain.
2. Interaksi langsung, melibatkan diskusi dan saling membantu dalam memahami materi, meskipun tugas individu tetap dikerjakan secara mandiri.
3. Tanggung jawab individu, yaitu setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas tugas pribadi dan pemahaman keseluruhan materi.
4. Keterampilan sosial, siswa dilatih dalam kerja sama, kepemimpinan, komunikasi, pengambilan keputusan, dan penyelesaian masalah.

5. Evaluasi kelompok, yaitu tim meninjau capaian mereka secara berkala dan menetapkan perbaikan agar kerja kelompok menjadi lebih efektif di masa mendatang.

b. Manfaat Pembelajaran Kooperatif

Adapun manfaat belajar kooperatif antara lain (Muhajir, 2018):

- 1) Meningkatkan hasil belajar, pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang efektif mulai dari mengembangkan sikap dan keterampilan siswa, memahami prinsip-prinsip pembelajaran serta penerapannya secara efektif di kelas teruntuk siswa.
- 2) Meningkatkan hubungan antar kelompok, belajar kelompok memberikan kesempatan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan teman satu tim agar memahami materi pelajaran.
- 3) Memberi peningkatan atas rasa percaya diri dan motivasi belajar, belajar kelompok bisa menumbuhkan sifat kebersamaan, peduli antar satu sama lain serta tenggang rasa, serta memiliki rasa adil pada keberhasilan tim.
- 4) Meningkatkan realisasi kebutuhan siswa agar belajar berpikir, belajar kelompok dapat diimplementasikan pada berbagai materi ajar, misalnya pemahaman yang rumit, pelaksanaan kajian proyek, serta latihan menyelesaikan masalah.
- 5) Mencocokkan dan mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan

- 6) Meningkatkan perilaku serta kehadiran siswa di kelas.
- 7) Relatif murah sebab tidak membutuhkan biaya khusus pada implementasinya.

c. Tahapan Pembelajaran Kooperatif

Menurut (Hasanah & Himami, 2021), terdapat enam tahapan utama dalam penerapan model pembelajaran kooperatif. Berikut ini tahap-tahapnya:

Tabel 2. 1 Fase-Fase Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan lewat demonstrasi atau bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membentuk setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja mereka
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

2. *Student Team Achievement Division (STAD)*

a. Pengertian

Model Pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan satu di antara tipe kooperatif yang menekankan pada kegiatan interaksi antar siswa untuk saling memotivasi dan menguasai materi pembelajaran secara bersama-sama untuk pencapaian prestasi yang maksimal. Menurut

pendapat Slavin mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pembelajaran dengan mekanisme siswa ditempatkan dalam kelompok belajar yang terdiri dari 4-5 orang yang dicampur berdasarkan tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru memberikan pelajaran dan kemudian siswa bekerja dalam kelompok. Ide dasar model STAD adalah bagaimana memotivasi siswa dalam kelompoknya agar mereka dapat saling mendorong pada materi yang disajikan, serta menumbuhkan suatu kesadaran bahwa belajar itu penting, bermakna dan menyenangkan (Slavin, 2011).

Menurut Anita Lie untuk mencapai hasil yang optimal, terdapat lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif yang perlu diperhatikan (Tabrani & Amin, 2023):

- 1) Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*) yakni keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut;
- 2) Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*) yakni keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya;
- 3) Interaksi tatap muka (*face to face promotive interaction*) yakni memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain;

4) Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*) yakni melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran;

5) Evaluasi proses kelompok (*group debriefing*) yakni menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif

Dengan demikian, pembelajaran kooperatif STAD adalah model pembelajaran dengan karakteristik siswa belajar dalam kelompok yang heterogen (tingkat prestasi, jenis kelamin, budaya, serta suku) yang beranggotakan 4-5 siswa. Aktivitas belajar dimulai dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, aktivitas kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok yang tercermin pada kerja kelompok.

b. Karakteristik STAD

Ciri utama dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut (Hasanah & Himami, 2021) adalah sebagai berikut:

1) Belajar dalam kelompok

Setiap siswa belajar dalam kelompok heterogen yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Keberhasilan ditentukan oleh pencapaian kelompok, bukan individu.

2) Berbasis manajemen kooperatif

Model ini melibatkan empat fungsi utama, yaitu:

- a) Perencanaan, menentukan tujuan, metode, dan sumber belajar
- b) Organisasi, mengatur peran dan tugas tiap anggota kelompok
- c) Pelaksanaan, proses pembelajaran dilakukan sesuai rencana
- d) Kontrol, mengavaluasi keberhasilan melalui tes atau metode non-tes

3) Kemampuan bekerja sama

Keberhasilan kelompok bergantung pada kerja sama antar anggota. Siswa didorong untuk saling membantu, siswa yang lebih memahami materi membantu siswa lain yang masih kesulitan.

c. Komponen STAD

Menurut pendapat Rusman, terdapat lima komponen pokok pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu (Suryana & Somadi, 2018):

1) Presentasi Kelas

Guru menyampaikan pelajaran melalui sesi klasikal yang mencakup tahap pembukaan, pengembangan materi, dan pemberian tugas terbimbing.

2) Kerja Kelompok (Tim)

Siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan lembar kerja dan mendiskusikan materi agar dapat memahami isi pelajaran dan menyelesaikan soal yang diberikan.

3) Kuis Individu

Setelah diskusi kelompok, siswa mengikuti kuis secara individu untuk mengukur pemahaman mereka. Hasil kuis digunakan untuk menilai kemajuan individu dan keberhasilan kelompok.

4) Skor Perkembangan Individu

Penilaian didasarkan pada peningkatan skor kuis terbaru dibandingkan dengan skor rata-rata sebelumnya, bukan nilai mutlak.

5) Penghargaan Kelompok (Rekognisi Tim)

Setiap kelompok diberikan penghargaan berdasarkan rata-rata skor perkembangan individu anggota kelompok. Predikat kelompok ditentukan dari skor rata-rata keseluruhan.

d. Tahapan STAD

Rusman mengemukakan Langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut (Sifa, Syaripudin, & Hendriani, 2020):

Tabel 2. 2 Fase-Fase Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Sintaks	Fase Kegiatan Guru
Langkah 1 Penyampaian tujuan dan motivasi siswa	Menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar
Langkah 2 Pembagian kelompok	Membagi siswa menjadi beberapa kelompok, masing-masing terdiri dari 4-5 siswa, dengan fokus pada keberagaman dalam hal prestasi akademik, gender, dan etnis.
Langkah 3 Presentasi guru	Memulai pelajaran dengan menjelaskan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai dalam pertemuan tersebut dan mengapa topik yang dibahas penting untuk dipelajari.
Langkah 4 Kegiatan belajar dalam tim (kerja tim)	Siswa belajar dalam kelompok yang telah ditentukan, dengan guru menyediakan lembar kerja sebagai panduan bagi aktivitas kelompok, sehingga setiap

Sintaks	Fase Kegiatan Guru
	anggota memahami materi dan berkontribusi. Selama bekerja kelompok, guru mengamati, memberikan arahan, motivasi, serta bantuan jika diperlukan. Pembelajaran kelompok ini merupakan ciri utama dari metode STAD.
Langkah 5 Kuis (evaluasi)	Mengevaluasi hasil belajar dengan memberikan kuis terkait materi yang telah dipelajari, serta menilai presentasi hasil kerja dari setiap kelompok. Dalam kuis, siswa mengerjakan secara individu dan tidak boleh bekerja sama, untuk memastikan bahwa setiap siswa bertanggung jawab atas pemahamannya sendiri terhadap materi. Guru juga menentukan skor minimum untuk penguasaan setiap soal, seperti 60, 75, 84, dan seterusnya sesuai dengan tingkat kesulitan yang dihadapi siswa.
Langkah 6 Penghargaan prestasi tim	Memeriksa hasil kerja dan memberikan rentang 0-100.

e. Kelebihan, Kelemahan dan Cara Meminimalisir Kelemahan STAD

Adapun kelebihan STAD adalah sebagai berikut (Anas, 2014):

- 1) Siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan dengan mematuhi aturan dan norma yang berlaku dalam kelompok
- 2) Siswa secara aktif saling membantu dan memberikan dorongan agar dapat meraih keberhasilan bersama
- 3) Siswa berperan sebagai tutor sebaya untuk mendukung peningkatan prestasi kelompok
- 4) Interaksi antar siswa meningkat seiring dengan kemampuan mereka dalam menyampaikan pendapat
- 5) Pembelajaran ini meningkatkan kesadaran dan solidaritas sosial di antara siswa
- 6) Membantu siswa dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan belajar

- 7) Mengurangi sikap egois dan keinginan mementingkan diri sendiri
- 8) Meningkatkan rasa saling percaya antar sesama siswa

Adapun kelemahan STAD sehingga membuat pengajar enggan menerapkan pembelajaran kooperatif di kelas yaitu (Anas, 2014):

- 1) Jika siswa diterapkan ke dalam suatu kelompok dikhawatirkan siswa tidak belajar serta terjadi keributan di kelas
- 2) Banyak orang memiliki kesan atau anggapan negatif mengenai kegiatan kerja sama atau belajar kelompok
- 3) Banyak siswa tidak merasa senang jika diminta untuk bekerja sama dengan siswa lain
- 4) Siswa yang rajin cenderung merasa harus berusaha lebih keras dibandingkan teman sekelompoknya, sementara siswa yang kurang mampu bisa merasa kurang percaya diri ketika berada dalam kelompok bersama siswa yang lebih pintar
- 5) Siswa yang rajin sering merasa bahwa anggota kelompok yang kurang mampu hanya mengandalkan hasil kerja mereka tanpa berkontribusi banyak
- 6) Proses pembelajaran dengan metode ini memerlukan waktu yang lebih lama
- 7) Metode ini memerlukan keterampilan khusus dari guru, karena tidak semua guru mampu melaksanakannya dengan baik

Cara meminimalisir kelemahan STAD dengan cara sebagai berikut (Hendra, 2018):

- 1) Pembentukan kelompok dan penataan ruang kelas yang sesuai dengan kelompok dapat dilaksanakan sebelum aktivitas belajar dilakukan. Sehingga, aktivitas belajar tidak memiliki waktu yang terbuang pada saat membentuk kelompok dan menata ruang kelas.
- 2) Memberikan pemahaman kepada siswa bahwasanya manusia tidak bisa hidup sendiri dan perlu pertolongan orang lain. Oleh karenanya, siswa merasa perlu bekerja sama dalam belajar secara berkelompok.
- 3) Penggunaan waktu yang lebih lama bisa diatasi dengan memberikan lembar kegiatan siswa (LKS) agar siswa bisa bekerja secara efektif dan efisien.
- 4) Pembelajaran kelompok memang membutuhkan kemampuan khusus guru, perihal ini bisa diatasi dengan melaksanakan latihan terlebih dahulu.

3. Motivasi Belajar

a. Pengetian

Menurut Hamzah Uno, motivasi belajar adalah dorongan dan kekuatan yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang diinginkannya. Dengan kata lain, motivasi belajar dapat diartikan sebagai dorongan internal yang membuat seseorang mau

melakukan aktivitas belajar untuk memperoleh keterampilan dan pengalaman (Sumantri, 2015).

Hamzah Uno juga menyatakan bahwa motivasi dan belajar saling memengaruhi. Belajar adalah perubahan perilaku yang berlangsung relatif lama, yang terjadi akibat latihan atau penguatan yang bertujuan mencapai target tertentu. Oleh sebab itu, motivasi belajar sangat terkait dengan proses belajar siswa, yaitu dorongan yang muncul dari dalam maupun luar diri individu yang memengaruhi keinginannya untuk belajar. Motivasi juga merupakan usaha sadar untuk memajukan, membimbing, dan mempertahankan perilaku agar seseorang terdorong melakukan tindakan demi mencapai tujuan tertentu (Lestari, 2020).

Indikator motivasi belajar dapat dibagi menjadi beberapa aspek, yaitu:

- 1) Adanya keinginan dan hasrat untuk meraih keberhasilan
- 2) Terdapat dorongan serta kebutuhan untuk belajar
- 3) Memiliki harapan atau cita-cita untuk masa depan
- 4) Mendapatkan penghargaan dalam proses belajar
- 5) Terlibat dalam aktivitas belajar yang menarik
- 6) Lingkungan belajar yang mendukung sehingga siswa dapat belajar dengan baik

Dalam bukunya, (Keller, 2009) menyatakan bahwa motivasi adalah intensitas dan arah perilaku yang berkaitan dengan pilihan seseorang untuk melakukan atau menghindari suatu tugas, serta

menunjukkan tingkat usaha yang dilakukan. Usaha ini menjadi indikator motivasi belajar. Secara operasional, motivasi belajar ditentukan oleh:

- 1) Seberapa besar perhatian siswa terhadap Pelajaran
- 2) Sejauh mana pembelajaran relevan dengan kebutuhan siswa
- 3) Keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas pembelajaran
- 4) Tingkat kepuasan siswa terhadap proses pembelajaran yang telah dijalani

Motivasi belajar merupakan aspek penting dalam pembelajaran. Pentingnya motivasi belajar bagi siswa adalah sebagai berikut (Akhyar & Khiyarusoleh, 2022):

- 1) Kesadaran akan kedudukan dalam mengawali, melaksanakan dan hasil akhir belajar
- 2) Laporan kekuatan upaya pembelajaran, yang dibandingkan dengan rekan-rekan mereka
- 3) Melakukan kegiatan belajar
- 4) Meningkatkan keinginan untuk belajar lebih keras
- 5) Kesadaran akan adanya kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan setelah belajar dengan diselingi aktivitas istirahat dan bermain yang dilakukan secara berkelanjutan.

b. Macam-Macam Motivasi Belajar

Menurut Muhibbin Syah dalam buku Psikologi Pendidikan, motivasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1) Motivasi Intrinsik

Merupakan dorongan yang timbul secara alami dari dalam diri peserta didik tanpa adanya pengaruh atau paksaan dari luar. Jenis motivasi ini mencakup beberapa aspek, antara lain: perasaan, minat, pengetahuan, keterampilan, dan rasa puas yang diperoleh dari proses belajar itu sendiri.

2) Motivasi Ekstrinsik

Jenis motivasi ini berasal dari luar diri individu, seperti dorongan atau pengaruh eksternal. Salah satunya bisa datang dari guru yang memberikan dorongan belajar kepada siswa. Guru yang profesional mampu menciptakan proses pembelajaran yang bermakna, sehingga bisa memicu motivasi belajar siswa. Aspek-aspek yang membentuk motivasi ekstrinsik antara lain: penghargaan, kompetisi, hadiah, pujian, hukuman, dan lingkungan.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, motivasi ekstrinsik sering kali digunakan. Menurut Sadirman (2009), terdapat sebelas cara dalam memberikan motivasi kepada siswa, yaitu (Sumantri, 2015):

- a) Pemberian nilai, nilai sebagai simbol dari hasil belajar bisa menjadi pendorong kuat bagi siswa untuk belajar lebih giat.
- b) Pemberian hadiah, hadiah atau bentuk penghargaan dapat berfungsi sebagai dorongan belajar, misalnya dengan

memberikan kenang-kenangan kepada siswa yang berprestasi.

- c) Persaingan atau kompetisi, baik kompetisi individu maupun kelompok bisa memacu siswa untuk belajar lebih aktif dan meningkatkan prestasi mereka.
- d) Keterlibatan ego (ego-involvement), menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap tugas serta menganggapnya sebagai tantangan, sehingga siswa terdorong untuk belajar sungguh-sungguh demi harga dirinya.
- e) Memberikan ulangan, ketika siswa tahu akan diadakan ulangan, mereka akan lebih serius dalam belajar. Ulangan dapat berfungsi sebagai alat pendorong motivasi.
- f) Mengetahui hasil belajar, jika siswa mengetahui bahwa hasil belajarnya meningkat, hal ini akan mendorong mereka untuk terus belajar lebih baik agar mencapai hasil yang lebih tinggi.
- g) Memberikan pujian, pujian merupakan bentuk penguatan positif. Diberikan kepada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, pujian dapat meningkatkan semangat belajar.
- h) Hukuman, meskipun hukuman merupakan penguatan negatif, jika diterapkan secara tepat dan bijaksana, dapat menjadi alat motivasi yang efektif dalam pembelajaran.
- i) Membangkitkan keinginan untuk belajar, guru perlu menumbuhkan semangat belajar siswa secara terus-menerus.

- j) Minat, minat berkaitan erat dengan motivasi. Kebutuhan dan minat yang kuat bisa mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Minat dapat dibangkitkan melalui, membangkitkan kebutuhan, mengaitkan dengan pengalaman sebelumnya, memberikan kesempatan untuk meraih hasil yang baik, dan menggunakan berbagai metode pembelajaran.
- k) Tujuan yang disadari, siswa akan lebih termotivasi jika memahami dan menerima tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kesadaran akan tujuan ini mendorong mereka untuk terus belajar secara aktif.

c. Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar

Menurut pendapat Syaiful, prinsip motivasi dalam belajar di antaranya sebagai berikut (Badaruddin, 2015):

- 1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar

Jika siswa telah mendapatkan motivasi untuk belajar maka siswa akan melaksanakan kegiatan dalam rentangan tertentu.

- 2) Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar

Peserta didik yang belajar berdasarkan motivasi intrinsik maka sangat sedikit terpengaruh dari luar sehingga memiliki semangat belajar yang sangat besar. Peserta didik tidak bisa belajar hanya karena ingin memperoleh pujian dari orang lain

atau memperoleh hadiah, tetapi peserta didik ingin mendapatkan ilmu sebanyak-banyaknya.

3) Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman

Seseorang tentu akan lebih menyukai pujian daripada jika diberi hukuman. Dengan memuji atau memberikan penghargaan akan prestasi kerja siswa, maka siswa merasa lebih dihargai pekerjaannya sehingga hal ini bisa menambah semangat motivasi belajar.

4) Motivasi berkaitan erat dengan kebutuhan dalam proses belajar

Salah satu kebutuhan mendasar peserta didik adalah mengembangkan potensi yang dimiliki. Proses pengembangan diri ini dilakukan dengan cara memaksimalkan kemampuan yang sudah ada dalam diri mereka. Dalam kegiatan pembelajaran, pemberian penghargaan dan kepercayaan diri kepada peserta didik sangat penting agar mereka merasa dihargai, diakui, dan dihormati oleh guru maupun orang lain. Hal-hal seperti perhatian, status sosial, pengakuan, dan kehormatan merupakan kebutuhan alami yang bisa dimanfaatkan sebagai sarana untuk mendorong semangat belajar siswa.

5) Motivasi dapat menumbuhkan sikap optimis dalam belajar

Adanya dorongan belajar yang kuat membuat siswa menjalani aktivitas belajar dengan lebih baik. Hal ini dapat terlihat dari kebiasaan mereka yang secara mandiri membuka

kembali catatan saat menghadapi ujian, yang mencerminkan sikap positif dan keyakinan terhadap kemampuannya sendiri.

6) Motivasi menjadi faktor pendorong munculnya prestasi belajar

Banyak penelitian menunjukkan bahwa motivasi memiliki pengaruh signifikan terhadap pencapaian akademik siswa. Tinggi rendahnya motivasi yang dimiliki sering dijadikan tolak ukur untuk menilai baik atau buruknya prestasi belajar peserta didik.

4. Prestasi Belajar

a. Pengertian

Prestasi belajar merujuk pada pencapaian seseorang dalam memperoleh kemampuan yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Oleh karena itu, peran utama seorang pendidik dalam proses pembelajaran adalah menyusun alat ukur atau instrumen yang mampu mengumpulkan data mengenai tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Secara terminologi, istilah “prestasi belajar” terdiri atas dua kata, yakni “prestasi” dan “belajar.” “Prestasi” dapat dimaknai sebagai hasil yang diperoleh melalui proses kegiatan belajar, sedangkan “belajar” adalah suatu proses perubahan perilaku individu yang mengarah pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam rangka perkembangan pribadi secara utuh. Dalam buku *Proses Belajar Mengajar*, Oemar Hamalik

menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses yang menyebabkan perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman belajar. Menurut Taksonomi Bloom yang telah direvisi, hasil belajar dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah utama, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada ranah kognitif, terdapat enam tingkatan yaitu: mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Dengan demikian, prestasi belajar mencerminkan kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Nurrita, 2018).

b. Macam-Macam Prestasi Belajar

Kunci pokok utama dalam ukuran dan data hasil belajar siswa dapat diketahui dengan garis besar indikator yang dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Indikator hasil belajar (Turrohmah, 2017). Benyamin Bloom membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif yakni ranah yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual, ranah afektif berkenaan dengan sikap, dan ranah psikomotorik yang berkaitan dengan keterampilan dan kemampuan melakukan sesuatu.

1) Kognitif

Kognitif adalah salah satu kemampuan yang terdapat pada setiap individu yang ditunjukkan dengan aktivitas-

aktivitas yang diamati dengan mengandalkan pemikiran otak (Surur, 2021). Yang termasuk ke dalam ranah kognitif adalah segala upaya terdapat enam jenjang proses berpikir menurut Bloom, yaitu:

a) Ingatan/Hafalan (*Knowledge*)

Hasil belajar pada tingkat ini ditunjukkan dengan kemampuan mengenal atau menyebutkan kembali fakta-fakta, istilah-istilah, hukum-hukum, rumus yang telah dipelajarinya.

b) Pemahaman (*Comprehension*)

Hasil belajar pada tingkat ini ditunjukkan dengan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Ada tiga macam pemahaman yang berlaku umum yakni, pemahaman terjemahan yaitu kesanggupan memahami makna yang terkandung didalamnya, pemahaman penafsiran, dan pemahaman ekstrapolasi yaitu kesanggupan melihat dibalik yang tertulis, tersirat, dan tersurat, menelaah sesuatu atau memperluas wawasan.

Kemampuan pemahaman konsep, contohnya pada mata pelajaran matematika dapat membantu mengimplementasikan semua pemahaman konsep materi seperti operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian sehingga dapat memecahkan permasalahan operasi hitungan bilangan bulat (Kumalasari et al., 2023).

c) Penerapan (Application)

Hasil belajar pada tingkat ini ditunjukkan dengan kemampuan menerapkan suatu konsep, hukum atau rumus pada situasi baru. Kemampuan penerapan atau aplikasi menuntut adanya konsep, teori, hukum, dalil, rumus, prinsip, dan yang sejenisnya. Kemudian, konsep, rumus, dalil, hukum tersebut diterapkan dalam pemecahan suatu masalah dalam situasi tertentu.

d) Analisis (Analysis)

Hasil belajar pada tingkat ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk memecahkan, menguraikan suatu integritas atau kesatuan yang utuh menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti. Hasil belajar analisis ditunjukkan dengan kemampuan menjabarkan atau menguraikan atau merinci suatu bahan atau keadaan ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, unsur-unsur atau komponen-komponen sehingga terlihat jelas antara komponen yang satu dengan yang lain.

e) Evaluasi (Evaluation)

Hasil belajar pada tingkat ini ditunjukkan dengan kemampuan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan pertimbangan yang dimiliki atau kriteria yang digunakan.

f) Mencipta

Hasil belajar pada tingkat ini ditunjukkan dengan kemampuan Meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru; menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

Tabel 2. 3 Jenis, Indikator dan Cara Evaluasi Hasil Belajar Kognitif

Ranah Kognitif (Cipta)	Indikator	Cara Evaluasi
Pengamatan	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
Ingatan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan kembali	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
Penerapan	1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan atau memilah-milah	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
Mencipta	1. Dapat meletakkan atau menghubungkan 2. Dapat menyusun formula baru dari formulasi-formulasi yang ada	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi

2) Afektif

Hasil belajar efektif mengacu kepada sikap dan nilai yang diharapkan dikuasai oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran. Bloom, dkk. Mengemukakan lima tingkatan hasil belajar efektif :

a) Menerima (*Receiving*)

Kemampuan menerima mengacu kepada kepekaan individu dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar. Siswa dianggap telah mencapai sikap menerima apabila siswa tersebut mampu menunjukkan kesadaran, kemauan dan perhatian terhadap suatu serta mengakui kepentingan dan perbedaan.

b) Menanggapi (*Responding*)

Kemampuan menerima mengacu kepada reaksi yang diberikan individu terhadap stimulus yang datang dari luar. Siswa dianggap telah memiliki sikap menanggapi apabila siswa tersebut telah menunjukkan kepatuhan pada peraturan, tuntutan atau perintah serta berperan aktif dalam berbagai kegiatan.

c) Menghargai (*valuing*)

Kemampuan menerima mengacu kepada kesediaan individu menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut. Siswa dianggap telah memiliki sikap menghargai apabila siswa tersebut telah menunjukkan perilaku menerima suatu nilai, menyukai suatu objek atau kegiatan, menyepakati perjanjian, menghargai karya seni, pendapat atau idem bersikap positif atau negatif terhadap sesuatu, mengakui.

d) Mengatur diri (*Organizing*)

Kemampuan menerima mengacu kepada kemampuan membentuk atau mengorganisasikan bermacam-macam nilai serta menciptakan sistem nilai yang baik. Siswa dianggap telah menguasai sikap pada tahap mengatur diri apabila siswa tersebut telah menunjukkan kemampuannya dalam membentuk sistem nilai, menangkap hubungan antara nilai, bertanggung jawab dalam melakukan sesuatu.

e) Menyediakan pola hidup (*Characterization*)

Kemampuan menerima mengacu kepada sikap siswa dalam menerima sistem nilai dan menjadikannya sebagai pola kepribadian dan tingkah laku. Siswa dianggap telah menguasai kemampuan ini apabila siswa tersebut telah menunjukkan kepercayaan diri, disiplin pribadi serta mampu mengontrol perilakunya sehingga tercermin dalam pola hidupnya.

Tabel 2. 4 Jenis, Indikator dan Cara Evaluasi Hasil Belajar Afektif

Ranah Afektif (Rasa)	Indikator	Cara Evaluasi
Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak	1. Tes lisan 2. Tes skala sikap 3. Observasi
Sambutan	1. Kesediaan berpartisipasi atau terlibat 2. Kesediaan memanfaatkan	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
Apresiasi (sikap menghargai)	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengagumi	1. Tes skala atau penilaian sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi

Ranah Afektif (Rasa)	Indikator	Cara Evaluasi
Internalisasi (pendalaman)	1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkar	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas ekspresif (yang menyatakan sikap) dan proyektif (yang menyatakan perkiraan) 3. Observasi
Karakterisasi (penghayatan)	1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif 2. Observasi

3) Psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik mengacu kepada kemampuan bertindak. Hasil belajar psikomotorik terdiri atas 5 tingkatan.

a) Persepsi

Kemampuan persepsi mengacu kepada kemampuan individu dalam menggunakan indranya, memilih isyarat, dan menerjemahkan isyarat tersebut ke dalam bentuk gerakan. Siswa dikatakan telah menguasai kemampuan persepsi apabila siswa tersebut telah menunjukkan kesadarannya akan adanya objek dan sifat-sifatnya.

b) Kesiapan

Pada tahap ini individu dituntut untuk menyiapkan dirinya untuk melakukan suatu gerakan. Kesiapan ini meliputi kesiapan mental, fisik, dan emosional. Kesiapan mental mencakup kesiapan menentukan gerakan, memperkirakan waktu, memusatkan perhatian. Kesiapan fisik mengacu pada kesesuaian anatomis. Sedangkan

kesiapan emosional berkaitan dengan keseimbangan emosi agar gerakannya terkontrol dengan baik.

c) Gerakan terbimbing

Kemampuan gerakan terbimbing mengacu kepada kemampuan individu dalam melakukan gerakan yang sesuai dengan prosedur atau mengikuti petunjuk instruktur atau pelatih. Siswa dikatakan telah menguasai kemampuan gerakan terbimbing apabila siswa tersebut telah meniru gerakan yang dicontohkan atau mencoba-coba sampai gerakan yang benar dikuasainya.

d) Bertindak secara mekanis

Kemampuan ini mengacu kepada kemampuan individu untuk melakukan tindakan seolah-olah sudah otomatis. Kemampuan bertindak secara mekanis ditunjukkan oleh kelancaran, kemudahan serta ketepatan melakukan tindakan tersebut.

e) Gerakan kompleks

Kemampuan ini merupakan kemampuan bertindak yang paling tinggi pada ranah psikomotorik. Gerakan yang dilakukan sudah didukung oleh suatu keahlian. Siswa dianggap telah menguasai kemampuan pada tingkatan ini apabila siswa tersebut telah melakukan tindakan tanpa keraguan dan otomatis. Tanpa keraguan di sini mengacu pada tindakan yang terampil, halus, efisien dalam waktu

serta usaha yang minimal. Otomatis di sini mengacu pada kemampuan individu untuk bertindak sesuai dengan situasi atau masalah yang dihadapi.

Tabel 2. 5 Jenis, Indikator dan Cara Evaluasi Hasil Belajar Psikomotorik

Ranah Psikomotorik (Karsa)	Indikator	Cara Evaluasi
Keterampilan bergerak dan bertindak	1. Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya	1. Observasi 2. Tes tindakan
Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal	1. Mengucapkan 2. Membuat mimik dan gerakan jasmani	1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi hasil belajar adalah sebagai berikut:

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang asalnya dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan psikologis.

a) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis merupakan faktor yang melibatkan kondisi fisik individu. Faktor ini dibagi menjadi dua macam yakni tonus jasmani dan fungsi jasmani/fisiologis.

b) Faktor psikologis

Faktor-faktor psikologis merupakan keadaan psikologis seseorang yang bisa mempengaruhi aktivitas

belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama diantaranya kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan yakni faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial (Zulqarnain, Al-Faruq, & Sukatin, 2022):

a) Lingkungan sosial

1) Lingkungan sosial masyarakat

Seperti lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa.

2) Lingkungan sosial keluarga

Seperti ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga.

3) Lingkungan sosial sekolah

Seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah.

b) Lingkungan non-sosial

1) Lingkungan alamiah

Seperti kondisi udara segar tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang.

2) Faktor instrumental

Faktor instrumental adalah perangkat belajar yang bisa dibagi menjadi dua macam yaitu *hardware* dan *software*. *Hardware*, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, dan lain sebagainya. *Software*, seperti kurikulum sekolah, peraturan sekolah, buku panduan, silabus dan lain sebagainya.

5. Aritmetika Sosial

Aritmetika sosial merupakan salah satu materi pada mata pelajaran matematika yang wajib dipelajari di kelas VII SMP/MTs.

a. Memahami Keuntungan dan Kerugian

Dalam materi keuntungan dan kerugian ini lebih dipandang dari sudut pandang penjual, bukan pembeli. Sehingga kata untung yang dimaksud adalah keuntungan bagi penjual. Begitu juga kata rugi adalah kerugian bagi penjual.

1) Nilai Keseluruhan

Nilai per unit dan nilai sebagian mempunyai suatu hubungan,

a) Nilai keseluruhan = banyak unit \times nilai per unit

b) Nilai per unit $= \frac{\text{nilai keseluruhan}}{\text{banyak unit}}$

c) Nilai Sebagian = banyak sebagian unit \times nilai per unit

2) Harga Pembelian

Harga pembelian merupakan harga yang ditetapkan berdasarkan jumlah uang yang diberikan pada saat membeli suatu barang. Harga pembelian juga disebut dengan modal. Cara untuk menentukan harga pembelian, yaitu:

- a) Jika untung, maka $\text{Harga beli} = \text{harga jual} - \text{untung}$
- b) Jika rugi, maka $\text{Harga beli} = \text{harga jual} + \text{rugi}$

3) Harga Penjualan

Harga penjualan merupakan harga yang ditetapkan berdasarkan jumlah uang yang diterima pada saat menjual suatu barang. Cara menentukan harga jual, yaitu:

- a) Jika untung, maka $\text{Harga jual} = \text{harga jual} + \text{untung}$
- b) Jika rugi, maka $\text{Harga jual} = \text{harga jual} - \text{rugi}$

4) Untung

Untung adalah selisih antara harga pembelian dan harga penjualan, dengan syarat harga penjualan lebih tinggi dari harga pembelian. Cara menentukan nilai untung, $\text{Untung} = \text{harga penjualan} - \text{harga pembelian}$

5) Rugi

Rugi adalah selisih harga penjualan dengan harga pembelian dengan syarat harga penjualan lebih rendah dari harga pembelian. Cara menentukan nilai rugi, $\text{Rugi} = \text{harga pembelian} - \text{harga penjualan}$.

6) Persentase Keuntungan

Persentase keuntungan digunakan untuk mengetahui persentase keuntungan dari suatu penjualan terhadap modal yang dikeluarkan.

Misal:

PU = Persentase keuntungan

HB = Harga beli (modal)

HJ = Harga jual (total pemasukan)

Persentase keuntungan dapat ditentukan dengan rumus

$$PU = \frac{HJ - HB}{HB} \times 100\%$$

7) Persentase Kerugian

Persentase kerugian digunakan untuk mengetahui persentase kerugian dari suatu penjualan terhadap modal yang dikeluarkan.

Misal:

PR = Persentase kerugian

HB = Harga beli (modal)

HJ = Harga jual (total pemasukan)

Persentase kerugian dapat ditentukan dengan rumus,

$$PR = \frac{HB - HJ}{HB} \times 100\%$$

Karena yang dihitung adalah persentasenya, maka orang dengan keuntungan lebih besar belum tentu persentase keuntungannya juga lebih besar.

b. Menentukan Bunga Tunggal

Secara umum bunga dapat diartikan sebagai jasa berupa uang yang diberikan oleh pihak peminjam kepada pihak yang meminjamkan modal atas persetujuan bersama. Ada kalanya juga bunga dapat diartikan sebagai jasa berupa uang yang diberikan oleh pihak bank kepada pihak yang menabung atas persetujuan bersama.

Dalam dunia ekonomi sebenarnya terdapat bunga majemuk dan bunga tunggal. Namun bunga yang akan dibahas dalam buku ini hanya bunga tunggal saja. Sehingga jika ada istilah bunga pada materi ini, yang akan yang dimaksud adalah bunga tunggal. Besarnya bunga biasanya berbeda untuk setiap bank, sesuai dengan tujuan penggunaan uang dan kesepakatan kedua pihak.

1) Bunga Tunggal

2) Diskon (potongan)

Diskon dilakukan untuk meningkatkan strategi penjualan produsen.

Rumus:

$$diskon(\%) = \frac{P}{100} \times modal$$

3) Pajak

Jika diskon adalah potongan atau pengurangan nilai terhadap nilai atau harga awal, maka sebaliknya pajak adalah besaran nilai suatu barang atau jasa yang wajib dibayarkan oleh masyarakat kepada Pemerintah. Pada materi ini yang perlu dipahami adalah bagaimana cara menghitung besaran pajak

secara sederhana. Besarnya pajak diatur oleh peraturan perundang-undangan sesuai dengan jenis pajak. Dalam transaksi jual beli terdapat jenis pajak yang harus dibayar oleh pembeli, yaitu Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Pajak Pertambahan Nilai (PPN) adalah pajak yang harus dibayarkan oleh pembeli kepada penjual atas konsumsi/pembelian barang atau jasa. Penjual tersebut mewakili pemerintah untuk menerima pembayaran pajak dari pembeli untuk disetorkan ke kas negara. Biasanya besarnya PPN adalah 10% dari harga jual.

c. Bruto, Neto dan Tara

Istilah Neto diartikan sebagai berat dari suatu benda tanpa pembungkus benda tersebut. Neto juga dikenal dengan istilah berat bersih. Misal dalam bungkus suatu *snack* bertuliskan netto 300 gram. Ini bermakna bahwa berat *snack* tersebut tanpa plastik pembungkusnya adalah 300 gram.

Istilah Bruto diartikan sebagai berat dari suatu benda bersama pembungkusnya. Bruto juga dikenal dengan istilah berat kotor. Misal, dalam suatu kemasan *snack* bertuliskan bruto adalah 350 gram. Ini berarti bahwa berat *snack* dengan pembungkusnya adalah 350 gram

Istilah Tara diartikan sebagai selisih antara bruto dengan netto. Misal diketahui pada bungkus *snack* bertuliskan bruto bertuliskan 350 gram, sedangkan netto adalah 300 gram. Ini

berarti bahwa taranya adalah 50 gram. Atau secara sederhana berat pembungkus dari *snack* tersebut tanpa isinya.

Tiga pemisalan di atas dimaksudkan agar kalian mudah dalam memahami makna istilah bruto, neto, dan tara. Kalian bisa mengaplikasikan untuk benda-benda lain yang sesuai.

Misal diketahui Neto = N, Tara = T, dan Bruto = B.
Persentase Neto = %N, Persentase Tara = %T.

1) Persentase Neto dapat dirumuskan

$$\%N = \frac{N}{B} \times 100\%$$

2) Persentase Tara dapat dirumuskan

$$\%T = \frac{T}{B} \times 100\%$$

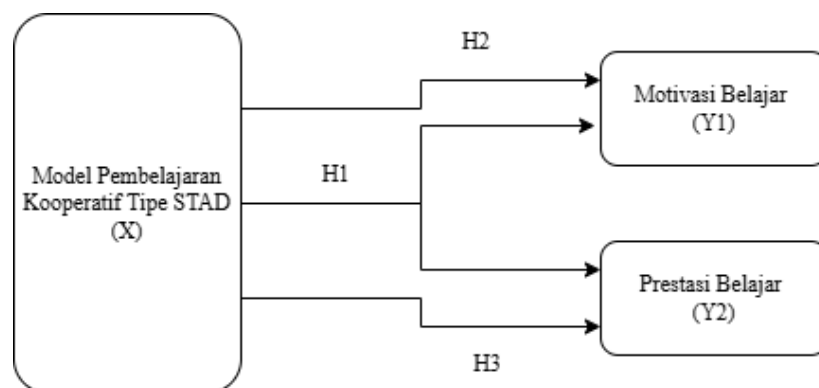
B. Kerangka Teori

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan satu di antara tipe kooperatif yang menekankan pada kegiatan interaksi antar siswa untuk saling memotivasi dan menguasai materi pembelajaran secara bersama-sama untuk pencapaian prestasi yang maksimal. Hal tersebut berdasarkan teori Slavin yang berpendapat bahwa ide dasar model STAD adalah bagaimana memotivasi siswa dalam kelompoknya agar mereka dapat saling mendorong pada materi yang disajikan, serta menumbuhkan suatu kesadaran bahwa belajar itu penting, bermakna dan menyenangkan sehingga dapat berefek pada pencapaian prestasi siswa.

Menurut Anita Lie untuk mencapai hasil yang optimal, terdapat lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif yang perlu diperhatikan

(Tabrani & Amin, 2023) yaitu prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*) yakni keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut; tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*) yakni keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya; interaksi tatap muka (*face to face promotive interaction*) yakni memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain; partisipasi dan komunikasi (*participation communication*) yakni melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran; evaluasi proses kelompok (*group debriefing*) yakni menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran STAD pada motivasi belajar dan prestasi belajar dan hal ini disusun dalam bentuk kerangka teori sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian



C. Hipotesis Penelitian

Belajar merupakan proses kegiatan mengubah perilaku peserta didik, banyak aspek yang mempengaruhi aktivitas belajar. Salah satunya adalah aspek motivasi yang fungsinya sebagai usaha dalam mencapai prestasi belajar. Adanya motivasi yang baik dalam proses pembelajaran maka akan memperoleh hasil yang baik. Sehingga dengan kata lain, apabila ada usaha yang giat serta didasari oleh motivasi yang kuat maka seseorang ketika belajar akan memperoleh hasil belajar yang baik. Artinya, intensitas motivasi siswa akan sangat berpengaruh dalam menentukan tingkat pencapaian prestasi belajar siswa.

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu masalah yang dihadapi dan perlu diuji kebenarannya dengan data yang lebih lengkap dan menunjang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya efektivitas penerapan model *cooperative learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa. Hipotesisnya yaitu ingin mengetahui ada atau tidaknya perbedaan sebelum penerapan model *cooperative learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada *pretest* dan sesudah *post-test* baik motivasi belajar dan prestasi belajar serta efektivitasnya pada motivasi belajar dengan prestasi belajar. Berdasarkan dengan latar belakang masalah serta kajian teori di atas maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Hipotesis pertama yaitu ingin mengetahui tingkat motivasi belajar siswa sesudah penerapan model *cooperative learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD).

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata motivasi belajar siswa setelah penerapan model *cooperative learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan nilai motivasi ideal

H_1 : Terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata motivasi belajar siswa setelah penerapan model *cooperative learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan nilai motivasi ideal

Hipotesis kedua yaitu ingin mengetahui tingkat prestasi belajar siswa sesudah penerapan model *cooperative learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD).

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata prestasi belajar siswa setelah penerapan model *cooperative learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

H_2 : Terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata prestasi belajar siswa setelah penerapan model *cooperative learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Hipotesis ketiga untuk mengetahui bagaimana efektivitas penerapan model *cooperative learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) terhadap motivasi dan prestasi belajar sebelum dan sesudah perlakuan model.

H_0 : Tidak ada efektivitas penerapan model *cooperative learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada motivasi dan prestasi belajar sebelum dan sesudah perlakuan model

H_3 : Terdapat efektivitas penerapan model *cooperative learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada motivasi dan prestasi belajar sebelum dan sesudah perlakuan model

Hipotesis keempat yaitu ingin mengetahui adanya perbedaan sebelum penerapan model *cooperative learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada *pre-test* motivasi belajar dan sesudah *posttest* motivasi belajar.

H_0 : Tidak ada perbedaan sebelum penerapan model *cooperative learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada *pretest* motivasi belajar dan sesudah *posttest* motivasi belajar

H_4 : Terdapat perbedaan sebelum penerapan model *cooperative learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada *pre-test* motivasi belajar dan sesudah *post-test* motivasi belajar

Hipotesis kelima yaitu ingin mengetahui adanya perbedaan sebelum penerapan model *cooperative learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada *pretest* prestasi belajar dan sesudah *posttest* prestasi belajar.

H_0 : Tidak ada perbedaan sebelum penerapan model *cooperative learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada *pretest* prestasi belajar dan sesudah *posttest* prestasi belajar

H_5 : Terdapat perbedaan sebelum penerapan model *cooperative learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada pretest prestasi belajar dan sesudah posttest prestasi belajar